
METODE SEJARAH DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (TELAAH KITAB MUKADDIMAH)

Saidin Hamzah¹, Abdullah², Andi Khaerun Nisa³

saidinhamzah@iainpare.ac.id

abdullahsultin67@gmail.com

andikhaerunnisa@iainpare.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Institut Agama Islam Negeri Parepare

ARTICLE INFO

Keyword:

*History, Ibn Khaldun,
Preamble*

ABSTRACT

This paper aims to examine and explain the Historical Method in Ibn Khaldun's Perspective in the book Preamble which is the introduction to the book al Ibar to describe this, the main problem of this research is how is the historical method in the perspective of Ibn Khaldun? As for the first sub problem, what is the biography of Ibn Khaldun? Second, what are the historical thoughts of Ibn Khaldun and his works? To answer this problem the method used is research that is analytical history (historical research), including heuristics (data collection), source criticism (internal and external), interpretation (interpretation) and historiography (history writing). The results of this study indicate that historical movement in Ibn Khaldun's perspective is a cycle, humans or society experience three phases in life, namely: birth, development, and death in the world of government politics, it is known as a period of revival, glory and finally destruction. So the movement of history according to Ibn Khaldun is based on God's will. Changes that occur in society are due to God's will, even though humans naturally change, changes (movements in history) occur because of God's will

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|---|---|
| <p><i>Kata Kunci:</i></p> <p><i>Sejarah, Ibnu Khaldun, Mukaddimah</i></p> | <p><i>Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun dalam kitab mukaddimah yang merupakan pendahuluan dari kitab al-Ibar. Untuk menguraikan hal itu masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana metode sejarah dalam perspektif Ibnu Khaldun? Adapun sub masalah Pertama, Bagaimana biografi Ibnu Khaldun?. Yang kedua, Bagaimana pemikiran sejarah Ibnu Khaldun dan karya-karyannya?. Untuk menjawab permasalahan tersebut metode yang ditempuh adalah penelitian bersifat analytical history (Penelitian Sejarah) antara lain heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (intern maupun ekstren), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerak sejarah dalam perspektif Ibnu Khaldun adalah siklus, manusia atau masyarakat mengalami tiga fase dalam kehidupan yaitu: lahir, berkembang, dan mati. Dalam dunia politik pemerintahan dikenal masa kebangkitan, keemasan dan akhirnya kehancuran. Jadi Gerak sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah berpangkal pada kehendak Tuhan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat karena kehendak Tuhan, meskipun secara alamiah manusia adalah berubah tetapi perubahan (gerak sejarah) terjadi karena qadar Tuhan.</i></p> |

PENDAHULUAN

Sejarah adalah peristiwa yang terjadipada masa lampau yang dilakukan oleh manusia atau peristiwa gejala alam yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Peristiwa dari masa lampau tersebut dapat diketahui melalui rekaman dan peninggalan sejarah berupa dokumen, manuskrip, laporan tertulis atau laporan lisan serta bahan-bahan yang lainnya yang dapat dibaca, dipahami dan dianalisa. Rekaman peninggalan sejarah tersebut dinamakan sumber-sumber sejarah. Bagaimana menguji dan menganalisa secara kritis sumber sejarah tersebut dinamakan metode sejarah. Rekontruksi secara imajinatif dari peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode sejarah inilah yang dinamakan historiografi.¹ Jadi, historiografi ini berkaitan dengan rekonstruksi peristiwa (fakta) masa lampau dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan metode sejarah.

¹Abd. Rahim Yunus. *Kajian Historiografi Islam (Dalam Sejarah Periode Klasik)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

Sejarah dalam pandangan Ibn Khaldun bukan hanya bermaksud menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan dan dimana sebuah peristiwa itu terjadi, tetapi lebih dari itu sejarah seyogyanya dapat menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana Sejarah kiranya harus ditulis dengan metode kritis, yaitu metode yang menekankan kepada kesaksian langsung sebagai sumber sejarah, disamping juga menekankan perlunya interpretasi bagi setiap peristiwa sejarah. Ibn Khaldun menawarkan bahwa *ilm al- 'umran* (ilmu sosial dan kultur) dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam interpretasi sejarah, sehingga sejarah menjadi berdimensi sosial atau *social history*.

Umat Islam merupakan umat yang memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Hal tersebut dapat ditinjau dari banyaknya karya sejarah dengan beranekaragam tema yang muncul pada masa kejayaan Islam periode klasik. Selain melahirkan karya sejarah yang melimpah, tentunya juga melahirkan banyak tokoh sejarah dengan metodenya masing-masing, diantaranya adalah Ibnu Khaldun yang telah menerapkan metode sejarah kritis. Dan menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan antara lain heuristik (pengumpulan data): menelusuri data kepustakaan yang relevan dengan kajian yang dilakukan, kritik sumber (intern maupun ekstren): yakni melakukan penelaahan atau uji keaslian serta otentifikasi terhadap sumber yang digunakan, interpretasi (penafsiran): melakukan penafsiran terhadap sumber data yang telah di himpun untk memper oleh fakta. historiografi (penulisan sejarah): menguraikan fakta-fakta yang telah didapat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerak sejarah dalam perspektif Ibnu Khaldun adalah siklus, manusia atau masyarakat mengalami tiga fase dalam kehidupan yaitu: lahir, berkembang, dan mati. Dalam dunia politik pemerintahan dikenal masa kebangkitan, keemasan dan akhirnya kehancuran. Jadi Gerak sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah berpangkal pada kehendak Tuhan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat karena kehendak Tuhan, meskipun secara alamiah manusia adalah berubah tetapi perubahan (gerak sejarah) terjadi karena *qadar* Tuhan kepada manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia. Kehendak Tuhan tersebut terdapat dalam naluri manusia untuk berubah. Dari perubahan itulah, revolusi, pemberontakan,

pergantian adat-lembaga dan lain sebagainya membuat masyarakat dan negara mengalami kemajuan

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya Ibnu Khaldun adalah Abu Zaid Abdu al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyu al-Din al-Tunisiy al-Hadhramiy. lahir di Tunisia pada tahun 732 H bertepatan dengan tanggal 27 Mei tahun 1332 M.² Secara umum kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase yaitu: *pertama* fase kelahiran, perkembangan dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Ibnu Khaldun Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir.³ Adapun asal-usul Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazm, ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/1065 M, adalah bahwa: keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut di Yaman, dan kalau ditelusuri silsilahnya sampai kepada sahabat Rasulullah yang terkenal meriwayatkan kurang lebih 70 hadits dari Rasulullah, yaitu Wail bin Hujr.⁴ Nenek moyang Ibnu Khaldun adalah Khalid bin Usman, masuk Andalusia (Spanyol) bersama-sama para penakluk berkebangsaan Arab sekitar abad ke VII M., karena tertarik oleh kemenangan- kemenangan yang dicapai oleh tentara Islam. Ia menetap di Carmona, suatu kota kecil yang terletak di tengah-tengah antara tiga kota yaitu Cordova, Granada dan Seville, yang menjadi pusat kebudayaan Islam di Andalusia.⁵ Pada Fase ini ada yang menyebut fase Tunis.

² Abdullah Renre. *Ibnu Khaldun: Pemikiran, Metodedan Filsafat Sejarah dalam Muqaddimah*, (cet 1, Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 37. Lihat juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), h. 60-61.

³ Nashruddin Thoah, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 72.

⁴ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), h. 4.

⁵ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun: Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 13.

Adapun pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun di antaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Sebagai gurunya yang utama adalah ayahnya sendiri, di samping Ibnu Khaldun juga menghafal *al-Qur'an*, mempelajari fisika dan matematika dari ulama-ulama besar pada masanya.⁶ Di antara guru-guru Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Saad Bursal al-Anshari, Muhammad bin Abdissalam, Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadrami dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim al-Abilli. Dari merekalah Ibnu Khaldun mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan.⁷ Pada tahun 1349 Ibnu Khaldun memutuskan pindah ke Maroko, namun dicegah oleh kakaknya, baru tahun 1354 Ibnu Khaldun melaksanakan niatnya pergi ke Maroko, dan di sanalah Ibnu Khaldun mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Selama menjalani pendidikannya di Maroko,

ada empat ilmu yang dipelajarinya secara mendalam yaitu: kelompok bahasa Arab yang terdiri dari: Nahwu, sharf, balaghah, khitabah dan sastra. Kelompok ilmu syari'at terdiri dari: Fiqh (Maliki), tafsir, hadits, ushul fiqh dan ilmu al-Qur'an. Kelompok ilmu 'aqliyyah (ilmu-ilmu filsafat) terdiri dari: filsafat, manriq, fisika, matematika, falak, musik, dan sejarah. Kelompok ilmu kenegaraan terdiri atas: ilmu administrasi, organisasi, ekonomi dan politik.⁸ Sepanjang hidupnya Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar, sebagaimana dikatakan oleh Von Wesendonk: bahwa sepanjang hidupnya, dari awal hingga wafatnya Ibnu Khaldun telah dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya untuk mencari ilmu.⁹ Sehingga merupakan hal yang wajar apabila dengan kecermelangan otaknya dan didukung oleh kemauannya yang membaja untuk menjadi seorang yang alim dan arif, hanya dalam waktu kurang dari seperempat abad Ibnu Khaldun telah mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

⁶A. Mukti AH, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*, h. 16.

⁷Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, h. 12.

⁸Nashruddin Thoha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, h. 74.

⁹Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 9.

Fase *kedua*, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Maghrib dan Andalusia, yakni dari tahun 751 H/1350 sampai tahun 776 H/1374 M, karena kecakapannya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan ini tidak lama di pangkunya, karena pada tahun 1357 Ibnu Khaldun terlibat dalam persekongkolan untuk menggulingkan Amir bersama Amir Abu Abdullah Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi tidak lama kemudian dia dibebaskan, Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan Al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekretarisnya. Tidak lama setelah itu Ibnu Khaldun meninggalkan Al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Di sinilah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa, tetapi itu pun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H./1361 M., timbul pemberontakan di kalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.¹⁰

Ketiga, fase kepengarangan, ketika dia berfikir dan berkontemplasi di Benteng Ibn Salamah milik Banu Arif, yakni sejak tahun 776 H/1374 sampai 784 H/1382 M. *Keempat*, fase mengajar dan bertugas sebagai hakim negeri Mesir, yakni dari tahun 784 H/1384 M sampai wafatnya tahun 808 H/1406 M.¹¹ Ibnu Khaldun adalah salah satu cendekiawan Muslim yang hidup pada periode pertengahan Islam. dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode Pertengahan. Ibn Khaldun dalam lintasan sejarah tercatat sebagai ilmuwan Muslim. pertama yang serius menggunakan pendekatan sejarah (historis) dalam wacana keilmuan Islam. Sejak al-Kindi, al-Farabi, sampai sekarang, pemikir Islam hanya menanggung masalah *manthiq, tabi'iyat*. Ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk sejarah, belum pernah terjadi sudut bidih telaah keilmuan yang serius, sebelum munculnya Ibnu Khaldun

¹⁰A. Mukti AH, *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*, h. 23-27.

¹¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 45-46.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Sejarah

Dalam khazanah intelektual Islam, kaum Muslimin mempunyai metode historis tersendiri sebagaimana telah digunakan dan dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Bahkan, Barat sendiri sebenarnya mengutip dan mengembangkan metode Ibn Khaldun, Philip K. Hitti mengatakan bahwa ‘tidak ada penulis Arab dan Eropa yang mempunyai pemikiran sejarah yang jelas seperti Ibn Khaldun yang telah mengulasnya secara filosofis. Semua orang sepakat bahwa Ibn Khaldun adalah ahli filsafat sejarah terbesar selama negara Islam terbentang dan salah seorang filsafat sejarah terbesar selama dunia berkembang.¹²

Salah satu pemikiran Ibn Khaldun tentang sejarah yakni teori siklus sejarah. Teori ini menjelaskan tentang kebangkitan, kemajuan dan kemunduran sebuah dinasti, bangsa dan lain-lain. Menurut Biyanto, negara dalam perspektif Ibn Khaldun adalah bentuk pemerintahan yang pernah ada dalam sejarah umat manusia, termasuk di dalamnya dinasti yang muncul, tumbuh, berkembang dan akhirnya mengalami kehancuran. Selanjutnya negara akan terbentuk pada tahap tertentu dari perkembangan masyarakat, yaitu setelah masyarakat primitive menjadi masyarakat kota.¹³ Asal usul negara dalam perspektif Ibn Khaldun muncul dengan dua dasar pemikiran, yaitu: *Pertama*, Karena watak kesukuan dan solidaritas (*‘ashabiyah*). *Kedua*, Karena suatu perjuangan serta pertarungan hidup dan mati.¹⁴

Disamping dua dasar pemikiran ini, lebih lanjut Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama dapat memperkuat kekuatan yang telah dipupuk oleh solidaritas. Teori *ashabiyah* sangat mempengaruhi teori Ibn Khaldun mengenai perkembangan negara. Solidaritas (*ashabiah*) menurutnya hanya dibutuhkan pada tahap-tahap pertama dan ketika negara sudah berdiri stabil

¹² Philip K. Hitti, *History of the Arab; From the Earliest Times to the Present*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasindan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *History of the Arabs*, (Cet. I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 568.

¹³ <http://hamdanhusein.blogspot.com/2014/09/resensi-buku-teori-siklus-peradaban.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2023).

¹⁴ <http://hamdanhusein.blogspot.com/2014/09/resensi-buku-teori-siklus-peradaban.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2023).

maka kebutuhan penguasa kepada solidaritas masyarakat akan berkurang. Hal tersebutlah yang menyebabkan sering terjadi pemusatan kekuasaan pada tangan penguasa. Proses ini merupakan proses alami yang disebabkan dua hal antara lain: *pertama*, Apabila pemimpin telah terpilih, maka sifat kebinatangan manusia menimbulkan watak kesombongan dan kebanggaan. *Kedua*, Pada dasarnya kekuasaan kenegaraan sebagai bentuk kekuasaan tertinggi tidak dapat dilaksanakan dua orang atau lebih.¹⁵

Menurut Ibn Khaldun, negara beralih dalam berbagai perkembangan dan kondisi-kondisi yang silih berganti. Perkembangan dan kondisi negara umumnya tidak lebih dari lima tahap, yaitu Tahap pendirian, Tahap pemusatan kekuasaan atau tirani, Tahap kekosongan dan kesantiaian dalam menikmati buah kekuasaan dan menumpuk kekayaan, Tahap ketundukan dan kemalasan (akibat merasa puas dengan yang ada). Tahap pembubaran dan keruntuhan negara (akibat pola hidup berlebihan pada keluarga istana).

Penyebab kehancuran negara menurut Ibn Khaldun ada tiga. Pertama, negara menghendaki pemusatan kekuasaan. Kedua, negara menghendaki kemewahan. Ketiga, watak kekuasaan negara itu menghendaki kestabilan dan ketenangan yang berakibat pada kemalasan. Selanjutnya negara dan manusia adalah sama-sama ciptaan tuhan yang memiliki umur alami. Umur alami negara menurut Ibn Khaldun tidak lebih dari tiga generasi (120 tahun), yang masing-masing generasi memiliki karakteristik masing-masing (primitive, kota, krisis). Tanda-tanda negara yang mendekati masa kehancuran menurut Ibn Khaldun adalah kurangnya lapangan kerja dan krisis moral.¹⁶

Karya-karya Ibnu Khaldun

Pertama, Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian *muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang

¹⁵<http://hamdanhusein.blogspot.com/2014/09/resensi-buku-teori-siklus-peradaban.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2023).

¹⁶<http://hamdanhusein.blogspot.com/2014/09/resensi-buku-teori-siklus-peradaban.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2023).

merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum.¹⁷ Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Kedua, Kitab al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Rajaraja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'War, yang terdiri dari tiga buku: *Buku pertama*, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. *Buku kedua* terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian *Buku Ketiga* terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).¹⁸

Ketiga, Kitab al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban atau disebut *al-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi¹⁹, merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.²⁰

¹⁷H. Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam* (Jilid V; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 254.

¹⁸Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: his life and Work*, h. 134-135.

¹⁹H. Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, h. 253.

²⁰Jamil Akhmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Team Penerjemah, Pustaka Firdaus, 1984), h. 423.

PENUTUP

Ibnu Khaldun adalah pemikir atau ilmuwan muslim yang hidup pada abad ke-14 M., pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Penelitiannya tentang sejarah dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ilmuwan pada saat itu merupakan bibit dari kemunculan filsafat sejarah seperti yang ada pada zaman sekarang. Kehidupannya yang malang-melintang di Tunisia (Afrika) dan Andalusia, serta hidup dalam dunia politik mendukung pemikirannya tentang politik serta sosiologi tajam dan mampu memberikan sumbangsih yang besar pada ilmu pengetahuan.

Pemikiran Khaldun tentang sejarah kritis merupakan satu pemikiran yang melandasi pemikiran modern orang Eropa tentang sejarah pada periode selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sesungguhnya Ibnu Khaldun inilah yang merupakan peletak dasar sejarah modern, bukan Leopold Van Ranke dari Jerman dengan mazhab metodiknya yang baru muncul pada abad ke-XIX yang dianggap sebagai peletak metode sejarah modern di Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ahmad H. Zainal, *Ilmu Politik Islam* (Jilid V; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Abdullah Enan Muhammad, *Ibnu Khaldun: his life and Work*.
- Akhmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Team Penerjemah, Pustaka Firdaus, 1984).
- Baali Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982).
- Hitti, Philip K. *History of the Arab; From the Earliest Times to the Present*, diterjemahkan oleh Lukman Yasin R. Cecep dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul *History of the Arabs*, (Cet.I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Khaldun Ibn, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Mukti AH A., *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*.
- Renre Abdullah. *Ibnu Khaldun: Pemikiran, Metode dan Filsafat Sejarah dalam Muqaddimah*, (cet 1, Makassar: Alauddin University Press, 2011).

Raliby Osman, *Ibnu Khaldun: Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Thoha Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya* (Jakarta: Mutiara, 1979).

Wahid Wafi Ali Abdul, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

Yunus. Abd. Rahim *Kajian Historiografi Islam (Dalam Sejarah Periode Klasik)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011).